

JURNAL
ANALISIS PERMINTAAN MESIN DARI TIONGKOK
PADA TAHUN 2000-2015



DISUSUN OLEH

Nama : Rizky Wicaksono
Nomer Mahasiswa : 13313064
Program Study : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

**ANALISIS PERMINTAAN MESIN INDONESIA DARI CHINA
PADA TAHUN 2000-2015**

Rizky Wicaksono

rizkywicaksono81@gmail.com

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia,
Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor mesin Indonesia yang berasal dari Tiongkok selama tahun 2000-2015. Permintaan impor Indonesia dari Tiongkok digunakan sebagai variabel dependen dan sebagai variabel independen adalah harga mesin Tiongkok, GDP, dan Harga pesaing dari Jepang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu. Estimasi kuantitatif berdasarkan *OLS (Ordinary Least Square)* dengan asumsi klasik dengan program E-Views, mengindikasikan bahwa harga dari Tiongkok dan logGDP tidak signifikan karena lebih besar dari $\alpha=10\%$ terhadap permintaan impor mesin dari Tiongkok. Dimana nilai t-statistic dari harga Tiongkok sebesar 0.795543 dan nilai t-statistic GDP sebesar 4.295530. Diartikan variabel logGDP signifikan. Sedangkan untuk logharga pesaing Jepang secara signifikan karena kurang dari $\alpha=10\%$ terhadap permintaan impor mesin dari Tiongkok. Nilai $R^2 = 0.970412$ berarti bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen dapat dijelaskan sebesar 97 persen dalam model estimasi dan sisanya sebesar 3 persen dijelaskan di luar model estimasi.

Kata Kunci : *Impor tiongkok, , Harga Tiongkok, Gross Domestic Product, dan Harga Pesaing Dari Jepang, OLS (Ordinary Least Square).*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi perekonomian sering didefinisikan sebagai proses makin hilangnya atau menipisnya batas-batas ekonomi antar negara. Sejalan dengan semakin berkembangnya proses globalisasi perekonomian, maka dibidang perdagangan internasional hambatan-hambatannya pun semakin berkurang. Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah proses penjualan barang dan jasa kepada negara

lain, sedangkan impor adalah proses membeli barang dan jasa yang berasal dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Suatu negara melakukan impor dikarenakan negara tersebut belum mampu memproduksi kebutuhan dalam negeri. Ada beberapa komponen penting yang berkaitan dengan pembiayaan impor yaitu cadangan devisa yang digunakan untuk membiayai impor serta nilai tukar rupiah yang biasanya dijadikan sebagai alat tukar dalam perdagangan internasional. Indonesia masih belum mampu untuk menciptakan sendiri bahan-bahan utama yang dibutuhkan seperti mesin, dimana mesin merupakan faktor yang paling menentukan dalam keperluan industry. Salah satu cara yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah dengan mengimpor mesin dari luar negeri. Indonesia mempunyai opsi pada beberapa negara-negara yang dinilai mampu untuk memenuhi kebutuhan industri di Indonesia diantaranya China dan Jepang.

Tabel 1. Total Volume Impor Mesin Indonesia dari China

Tahun	Volume	Perkembangan (%)	Tahun	Volume	Perkembangan (%)
2000	36.2		2008	196.2	-47%
2001	28.1	22%	2009	144	27%
2002	40.6	-44%	2010	207.5	-44%
2003	39.5	3%	2011	305.1	-47%
2004	73.1	-85%	2012	522.8	-71%
2005	82.3	-13%	2013	495.7	5%
2006	92.2	-12%	2014	472.4	5%
2007	133.5	-45%	2015	542.8	-15%

Sumber : UN Comtrade (2016)

Tiongkok sendiri merupakan salah satu negara pengimpor utama Indonesia. Perkembangan impor dari Tiongkok menunjukkan peningkatan yang signifikan bahkan mengalahkan impor dari Jepang yang merupakan negara pengimpor utama Indonesia. Kesuksesan Tiongkok mengantarkan negara ini menjadi negara yang besar dan hampir menyaingi negara Amerika Serikat dalam satu dekade terakhir. Oleh sebab itu, volume impor Indonesia di dominasi oleh negara panda tersebut. Barang-barang Tiongkok membanjiri perdagangan Indonesia, sehingga sempat menyebabkan kekhawatiran kalahnya produk domestik dalam menghadapi persaingan dengan produk-produk Tiongkok.

Latar belakang dan kondisi diatas mendorong penelitian hubungan antara Indonesia-China dengan judul “Analisis Permintaan Mesin Indonesia Dari Tiongkok Dari Tahun 2000-2015”.

B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai rujukan untuk menulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat dari periodenya pada penelitian ini dimulai tahun 2000-2015 dan penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel harga pesaing. Berikut merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan untuk menghindari adanya plagiarisme, yaitu sebagai berikut:

Penelitian sebelumnya yaitu Hafid dan Eddy Herjanto (2015). Dengan judul Analisis Kendala Penumbuhan Industri Mesin Peralatan Pabrik Nasional dan menggunakan metode data primer dan sekunder. Data primer di peroleh tahun 2011 dengan melakukan wawancara sedangkan data sekunder di peroleh dari literatur, Kementerian Perindustrian dan Perdagangan, Gabungan Industri Kendaraan Motor Indonesia (GAIKINDO), Asosiasi Pengecoran Logam Indonesia (APLI), dan Biro Pusat Statistik (BPS). Menggunakan alat analisis rapat-rapat dan konsinyering. Ada beberapa aspek yang diteliti seperti teknologi, fasilitas produksi, rasio reject, SDM dll. Berdasarkan survey hasil dari teknologi sebagai berikut bahwa faktor tingkat teknologi mesin peralatan (38%) dan dukungan lembaga litbang/Perguruan Tinggi yang lemah (38%), diikuti faktor desain *engineering* tergantung pihak lain (24%), kesulitan memenuhi standar SNI (19%), mesin peralatan masih memerlukan energi yang besar (19%) dan faktor lain (10%). Pada fasilitas produksi mendapatkan hasil sebagai berikut sebagian besar perusahaan menyatakan bahwa kondisi mesin peralatan yang digunakan sudah berusia lebih dari 10 tahun (33%) dan menghadapi biaya pemeliharaan yang tinggi (19%). Selain itu menghadapi masalah yaitu produktifitas mesin yang rendah (14%), ketersediaan komponen suku cadang tidak cukup (14%).

Penelitian selanjutnya Ida Bagus Wira Satrya Wiguna dan Anak Agung ayu Suresmiathi (2014) dengan judul Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari China. Menggunakan data sekunder dan alat analisis regresi linier berganda. Variabel yang digunakan nilai impor mesin kompresor dari Cina, cadangan devisa, kurs dollar AS, PDB, dan inflasi. Dari variabel tersebut mendapatkan hasil sebagai berikut untuk cadangan devisa tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor mesin kompresor dari Cina, pada Kurs dollar AS tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor mesin kompresor dari China, pada PDB tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor mesin kompresor dari China, dan pada Inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor mesin kompresor dari China.

Pada penelitian terdahulu terakhir adalah Eko Atmadji (2004) dengan judul Analisis Impor Indonesia. Menggunakan data dari DX/DATA dengan perhitungan DKI, DKK, DKG, Mo, dan m. Ada empat komponen analisis yaitu derajat keterbukaan impor, derajat kosentrasi komoditi, derajat kosentrasi geografi, dan besaran nilai impor autonomous dan *marginal propensity to import*.

Hasil dari perhitungan DKI, DKK, DKG, Mo, dan m semuanya menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tingkat kerawanan impor yang tinggi.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah jenis data sekunder, dimana data-data tersebut dikumpulkan dari beberapa instansi terkait seperti : Badan Pusat Statistik (BPS). Data-data yang diperoleh antara lain adalah data nilai impor mesin dari Tiongkok ke Indonesia, volume impor mesin ke Indonesia ,*Gross Domestic Product* negara Indonesia, harga pesaing negara lain (Jepang).

D. HASIL PENELITIAN

1. Pemilihan Model Regresi (Uji MWD)

Untuk menentukan model regresi yang tepat dalam menganalisis data maka harus dilakukan terlebih dahulu uji untuk menentukan model regresi yang tepat, antara linier atau log linier. Dalam penelitian ini akan memakai uji *Mackinnon, white and Davidson* (MWD). Hasil estimasi uji adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil uji MWD

Variabel	Nilai t-statistik
Z1	-2.680850
Z2	-4.976893

Sumber : Olah data Eviews

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keduanya sama-sama baik digunakan. Namun demikian, peneliti memutuskan memilih **Model log Linier** untuk melihat variable bebas dan variable tidak bebas didalam penelitian ini.

2. Hasil uji stasioner

Tabel 3

Akar Unit tingkat Level	
Variabel	t-statistic
logvolume	-0.436195
logGDP	-1.553901
logHC	-1.145667
logHPJ	-0.147028

Berdasarkan tabel di atas, dengan nilai alfa 1%, 5%, dan 10% dimana nilai t-statistic (logvolume, logHC, logGDP, dan logHPJ) lebih kecil dari alfa yang berarti dalam tingkat level semua variabel tidak stasioner. Berdasarkan hasil pengujian diatas , dapat disimpulkan bahwa variabel yang diamati belum stasioner semua. Sehingga diperlukan uji derajat integrasi (*integration test*) yaitu uji pada

derajat yang lebih tinggi yaitu pada 1st difference dan apabila belum stasioner, maka dilanjutkan pada 2nd difference.

Tabel 4

Akar Unit tingkat 1st difference	
Variabel	t-statistic
logvolume	-4.837721
logGDP	-2.665727
logHC	-3.372594
logHPJ	-3.754202

Berdasarkan tabel di atas, dengan nilai alfa 1%, 5%, dan 10% dimana nilai t-statistic dari variabel (logvolume, logHC, dan logHPJ) lebih besar dari alfa yang berarti dalam tingkat 1st difference mengandung stasioner. Dan pada nilai t-statistic dari variabel (logGDP) lebih kecil dari t-tabel sebesar -2.175 yang berarti dalam tingkat 1st difference telah mengandung stasioner. Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel yang diamati telah stasioner semua.

3. Uji Kointegrasi

Tabel 5

	t-statistic
Residu	-4.102941

Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel residu mengandung stasioner pada alfa 5%, hal itu terlihat dari nilai t-statistic yang lebih kecil dari 5% dengan ini tidak perlu dilakukan pengujian lanjut pada derajat yang tinggi yaitu 1st difference dan 2nd difference. Hal itu menunjukkan bahwa semua variabel telah terkointegrasi.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	Log (GDP)	Log (HC)	Log (HPJ)
Log (GDP)	1.000000	0.970737	0.901283
Log (HC)	0.970737	1.000000	0.898930
Log (HPJ)	0.901283	0.898930	1.000000

Sumber : Pengolahan data dari Eviews

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel logGDP-logHC mempunyai hubungan mendekati sempurna, logHC-logGDP mempunyai hubungan mendekati sempurna, logGDP-logHPJ mempunyai hubungan sangat kuat, logHC-logHPJ mempunyai hubungan mendekati sempurna, logHPJ-logGDP mempunyai

hubungan sangat kuat, dan logHPJ-logHC mempunyai hubungan mendekati sempurna. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai koefisien regresi (R²) yang lebih dari 0,8 yang menunjukkan adanya masalah multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Negara	F-statistic	Kesimpulan
Tiongkok	4.320121	ada heteroskedastisitas

Sumber: hasil pengolahan data dengan eviews

Berdasarkan hasil table bahwa nilai F-statistic negara Tiongkok sebesar 4.320121. Lebih besar dari α 10%, yang berarti data mengandung masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Negara	F-statistic	Kesimpulan
Tiongkok	0.508378	Tidak mengandung Autokorelasi

Sumber: hasil pengolahan data dengan eviews

Berdasarkan hasil table bahwa nilai F-statistic Negara Tiongkok sebesar 0.508378. Lebih besar dari α 10% yang berarti data tidak mengandung masalah autokorelasi

2. Uji Statistik

Karena penulis menggunakan model log linier, maka dalam tabel 2 akan ditampilkan hasil regresi log linier.

**Tabel 9
Hasil Uji Log Linier**

Dependent Variable: LOG(VOLUME)
Method: Least Squares
Date: 07/22/18 Time: 12:02
Sample: 2000 2015
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	-1.558284	1.037605	-1.501808
LOG(GDP)	3.723509	0.866833	4.295530
LOG(HC)	0.306583	0.385376	0.795543
LOG(HPJ)	-0.290015	0.296778	-0.977212
R-squared	0.970412		

Adjusted R-squared	0.963015
S.E. of regression	0.198238
Sum squared resid	0.471579
Log likelihood	5.491048
F-statistic	131.1914
Prob(F-statistic)	0.000000

Hasil olah data *E-Views 8*

Tabel 10. Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	t-statistic	Kesimpulan
logGDP	4.295530	signifikan pada $\alpha = 10\%$
logHC	0.795543	Tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$
logHPJ	-0.977212	Tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$

Sumber : hasil pengolahan data dengan eviews

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa t-statistic variabel logGDP lebih besar daripada t-tabel pada $\alpha = 10\%$ yaitu sebesar 1.356, berarti variabel logGDP signifikan. Sedangkan t-statistic variabel logHC dan t-statistik variabel logHPJ lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1.356 yang berarti variabel-variabel tersebut tidak signifikan.

E. PEMBAHASAN

1. Variabel *Gross Domestic Product* log(GDP) terhadap permintaan mesin Indonesia .

Pada penelitian ini, variabel *Gross Domestic Product* logGDP) berpengaruh terhadap permintaan volume impor mesin Tiongkok ke Indonesia pada tahun 2000 – 2015. Dimana dari hasil yang di dapat besarnya nilai koefisien variabel logGDP sebesar 3.723509 yang berarti jika logGDP naik sebesar 1 %, maka volume impor mesin Tiongkok juga akan naik sebesar 3.72%. Nilai t-statistic sebesar 4.295530 signifikan dengan t-table sebesar 1.35632 menggunakan $\alpha = 10\%$. Angka koefisien statistic tersebut menunjukkan bahwa artinya kenaikan logGDP berpotensi menaikkan permintaan volume impor mesin Tiongkok dalam jangka pendek dan panjang. Ini sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan akan mempengaruhi seberapa besar konsumsi yang dikeluarkannya, semakin meningkat pendapatan maka semakin tinggi kemampuan untuk membeli barang. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel log*Gross Domestic Product* log(GDP) dapat menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya permintaan mesin dari Tiongkok tahun 2000-2015.

Ketika GDP naik pemerintah perlu memerhatikan sektor industri dalam negeri karena sektor industri dalam negeri tambahan/komponen bahan baku untuk membantu kegiatan produksi dalam negeri. Sebagian besar sektor industri di

Indonesia menggunakan mesin dalam memproduksi atau menghasilkan suatu barang, tetapi Indonesia belum mampu membuat mesin sendiri sehingga pemerintah Indonesia perlu menambah mesin untuk memenuhi kebutuhan industri di Indonesia. Maka Indonesia perlu mengimpor mesin dari negara lain (Tiongkok) sehingga permintaan mesin Tiongkok naik.

2. Variabel Harga Mesin Tiongkok log(HC) terhadap permintaan mesin Indonesia .

Pada penelitian ini, variabel harga mesin Tiongkok log(HC), tidak berpengaruh terhadap permintaan volume impor mesin dari Tiongkok ke Indonesia pada tahun 2000 – 2015. Dimana dari hasil yang di dapat besarnya nilai koefisien variabel HC sebesar 0.306583 serta t-statistic sebesar 0.795543. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel harga mesin Tiongkok log(HC) tidak berpengaruh terhadap permintaan volume impor mesin Tiongkok ke Indonesia pada tahun 2000 – 2015. Hal itu disebabkan karena negara Indonesia sudah terbiasa menggunakan mesin dari Tiongkok sehingga harga Tiongkok bukan menjadi pertimbangan Indonesia dalam melakukan impor.

3. Variabel Harga Pesaing (Jepang) log(HPJ) terhadap permintaan mesin Indonesia.

Variabel harga pesaing (Jepang) log(HPJ) tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan volume impor mesin dari Tiongkok ke Indonesia pada tahun 2000 – 2015. Dimana dari hasil yang di dapat besarnya nilai koefisien variabel logHPJ sebesar -0.290015 serta t-statistic sebesar -0.977212. Hal itu disebabkan karena tingkat pendapatan Indonesia yang masih belum cukup untuk membeli mesin dari negara pesaing (jepang) sehingga harga pesaing bukan menjadi pertimbangan bagi Indonesia dalam melakukan impor.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas / penjelas yaitu *Gross Domestic Bruto* log(GDP) menunjukkan hubungan yang signifikan dan Harga Mesin Tiongkok log(HC) menunjukkan hubungan tidak signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan variabel Harga Pesaing Jepang log(HPJ) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan serta mampu menjelaskan pengaruh yang terjadi pada tingkat permintaan volume impor mesin dari Tiongkok ke Indonesia pada tahun 2000 – 2015.
2. Variabel *Gross Domestic Bruto* log(GDP) signifikan terhadap permintaan volume impor mesin Tiongkok ke Indonesia. Artinya, secara individu variabel *Gross Domestic Product* log(GDP) berpengaruh terhadap permintaan volume impor mesin dari Tiongkok ke Indonesia pada tahun 2000-2015. Hal tersebut dikarenakan permintaan impor tergantung akan

pendapatan nasional yang dimiliki oleh suatu Negara. Jika logGDP suatu Negara mengalami kenaikan, maka permintaan akan impor juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila pendapatan logGDP menurun maka permintaan impor mesin juga akan menurun.

3. Variabel Harga Mesin Tiongkok $\log(HC)$ tidak signifikan terhadap permintaan volume impor dari Tiongkok ke Indonesia. Artinya, secara individu variabel Harga Mesin China $\log(HC)$ tidak berpengaruh terhadap permintaan volume impor mesin dari Tiongkok ke Indonesia pada tahun 2000-2015. Hal ini dikarenakan, negara Indonesia sudah terbiasa menggunakan barang dari Tiongkok sehingga harga Tiongkok bukan menjadi pertimbangan Indonesia dalam melakukan impor.
4. Variabel harga pesaing (Jepang) $\log(HPJ)$, tidak signifikan terhadap permintaan volume impor mesin Tiongkok ke Indonesia pada tahun 2000 – 2015. Hal itu disebabkan karena tingkat pendapatan Indonesia yang masih belum cukup untuk membeli barang dari negara pesaing (jepang) sehingga harga pesaing bukan menjadi pertimbangan bagi Indonesia dalam melakukan impor.

G. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisa data, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya pemerintah Indonesia memberikan pelatihan/meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan barang jasa yang dibutuhkan oleh industri dalam negeri, apabila pendapatan negara naik negara tidak perlu membeli produk barang atau jasa dari negara lain melainkan menggunakan hasil karya dalam negeri. Sehingga ketika terjadi kenaikan pendapatan dapat dialihkan kepada sektor lain yang lebih bermanfaat
2. Pemerintah Indonesia perlu menghapus/melarang produk dari Tiongkok masuk ke Indonesia sehingga masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan barang-barang dari dalam negeri bukan dari negara lain (Tiongkok).
3. Pemerintah Indonesia perlu meningkatkan kegiatan ekspor supaya pendapatan bisa terus meningkat, sehingga apabila Indonesia perlu melakukan impor dari negara lain Indonesia memiliki pendapatan yang cukup.

H. Kelemahan Penelitian

Hati-hati menginterpretasikan hasil karena mengandung hetero dan multiko. Konsekuensi dari kedua penyakit itu adalah sulit untuk mengukur standar deviasi yang sebenarnya, dapat menghasilkan standar deviasi yang terlalu lebar maupun terlalu sempit. Serta tidak dapat ditentukan koefisien regresi variabel tersebut dan nilai standar errornya menjadi tak terhingga. Oleh sebab itu hati-hati dalam menggunakan hasil penelitian ini untuk pertimbangan kebijakan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadji, Eko (2004), “Analisis Impor Indonesia”, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). <http://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 27 Maret 2017 jam 16.15
- Badan Pusat Statistik. STATISTIK INDONESIA 2000-2018
- Boediono. 2000, Ekonomi Moneter, edisi 3, BPFE: Yogyakarta.
- BPS (1994). *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta.
- Christianto, Edward. 2013. Faktor yang Memengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia, *Jurnal JIBEKA* Vol. 7, no. 2 Agustus 2013. 38 – 43.
- Gujarti, Damodar. 2006. Dasar – dasar Ekonometrika. Edisi kedua. Erlangga.
- Hafid & Eddy Herjanto (2015), “Analisis Kendala Penumbuhan Industri Mesin Peralatan Pabrik Nasional”, Balai Besar Logam dan Mesin, Kementerian Perindustrian.
- Hakim, Abdul (2014). *Pengantar Ekonometrika dengan Aplikasi Eviews Edisi Pertama*. Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Hutabarat, Roselyne. 1995. *Transaksi Ekspor-Impor* Edisi Kedua. Jakarta. Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- Nopirin, 1999, Ekonomi Internasional, Edisi Ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Nopirin, Ph.D (2014). *Ekonomi Internasional Edisi Ketiga*. BPFE-Yogyakarta.
- Ress, Daniel. 2009. *Economics of education Review*. University of Colorado Denver, U.S.A.
- Salvatore, Dominick (2014). *Ekonomi Internasional Edisi Kesembilan*. Salemba Empat, Jakarta Selatan.
- Septiana, Riris (2011), “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia Dari Cina Tahun 1985-2009”, tidak (dipublikasi), Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Sukirno, Sadono (2013). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sukirno, Sandono. (2004). *Pengantar Bisnis Edisi Pertama*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. (2000). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. LP3ES, PT Pustska LP3ES .
- Widarjono, Agus (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Edisi Kedua*. Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Wiguna, Ida Bagus Wira Satrya (2014), “Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB Dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari China”, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.